

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beban gizi ganda adalah masalah gizi berupa berat badan kurang dan berat badan lebih yang terjadi dalam satu populasi (World Bank, 2012). Beban gizi ganda ini masih menjadi masalah gizi pada tingkat global maupun nasional. Berdasarkan data WHO, di tingkat global tren berat badan kurang pada usia 5 tahun dari tahun 1990 – 2015 mengalami penurunan kasus, namun masih dalam kategori bermasalah, sebab prevalensinya masih dalam kisaran 10 – 19 %. Pada tahun 2015 kasus berat badan kurang ini sebesar 13,9 % atau sekitar 93,4 juta. Tren berat badan lebih pada usia 5 tahun ditingkat global dari tahun 1990 – 2015 terjadi kenaikan kasus. Pada tahun 2015 kasus berat badan lebih ini sebesar 6,2 % atau sekitar 41,6 juta (WHO, 2016). Yang juga menjadi perhatian adalah adanya tren peningkatan proporsi obesitas pada orang dewasa yaitu dari Riskesdas 2007 obesitas pada orang dewasa diketahui sebesar 10,5%, kemudian pada Riskesdas 2013 menjadi 14,8% dan kembali naik pada Riskesdas 2018 menjadi 21,8%. (Riskesdas 2018).

Penyelenggaraan makanan merupakan suatu keharusan dalam rangka memenuhi asupan gizi setiap hari. Menurut Almatsier (2002) konsumsi pangan yang mengandung cukup energi dan zat gizi yang dibutuhkan tubuh akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang (Kurniawan,M.& Nurlaela,L, 2016). Penyelenggaraan makanan institusi sosial bertujuan untuk mengatur menu yang

tepat agar dapat diciptakan makanan yang memenuhi kecukupan gizi klien (Bachyar Bakri, 2018)

Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No.30 Tahun 2001 tentang Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyebutkan dalam salah satu poinnya mengenai makanan yang mengharuskan anak mengkonsumsi makanan dengan kualitas gizi dan nutrisi yang terjaga sesuai kebutuhan dari segi usia dan tumbuh kembang selama tinggal dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Permensos, 2011). Prevalensi KEP (kurang energi protein) pada anak usia 6 – 18 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di DKI Jakarta mencapai 49,7% berdasarkan (TB/U) tinggi badan/ umur dan 32,8 % (BB/U) berat badan /umur (Depkes, 2000).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh William pada tahun 2010 yang berjudul Gambaran Status Gizi Anak di Panti Asuhan Yayasan Terima Kasih Abadi Kecamatan Medan Barat Tahun 2010, diperoleh hasil bahwa terdapat anak dan remaja penghuni panti asuhan yang mengalami malnutrisi ringan sebesar 14,4 %. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam suatu panti asuhan masih terdapat masalah kekurangan gizi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada tahun 2012 yang berjudul Perbedaan Asupan Energi, Protein dan Status Gizi Pada Remaja Panti Asuhan dan Pondok Pesantren, diperoleh hasil bahwa status gizi anak di Panti Asuhan Darul Khadlonah Pekalongan mempunyai prevalensi status gizi kurang sebanyak 30,4%.

Faktor – faktor yang menyebabkan malnutrisi pada anak umumnya juga dapat terjadi pada anak asuh yang tinggal di panti sosial. Hal ini dikarenakan panti sosial dikelola sebagai tempat pengasuhan anak secara berkelompok, akibatnya pengasuhan dan perhatian terhadap nutrisi dan kesehatan anak asuh secara langsung menjadi berkurang, sehingga kemungkinan akan berdampak pada kejadian malnutrisi pada anak yang tinggal di panti sosial (William, 2011).

Hasil penelitian dari William tahun 2010 dan Susanti tahun 2012 masih ada anak yang tinggal di panti sosial yang mengalami masalah gizi kurang, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan. Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan sebelumnya di panti sosial ini, pengasuh memberikan pelayanan asupan nutrisi berupa pemberian makan sebanyak 3 kali sehari dan juga mendapatkan 1 kali snack. Penyelenggaraan makanan seperti penyajian makanan dilakukan oleh pengasuh yang dibantu oleh anak yang tinggal di panti sosial. Di panti sosial ini memiliki jumlah penghuni sebanyak 35 orang anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji gambaran tingkat konsumsi zat gizi makro dan status gizi penghuni di panti sosial Kemala Bhayangkari Tabanan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana Gambaran Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro dan Status Gizi Penghuni Di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro dan Status Gizi Penghuni Di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat konsumsi zat gizi makro (energi, protein, lemak dan karbohidrat) penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan.
- b. Menilai status gizi penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan
- c. Mendeskripsikan gambaran tingkat konsumsi zat gizi makro (energi, protein, lemak dan karbohidrat) dengan status gizi penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti berikutnya guna untuk pengetahuan dan pengalaman dalam pemantauan gambaran tingkat konsumsi zat gizi makro dan status gizi penghuni di panti sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga dalam memperluas wawasan pengetahuan melalui penelitian tentang gambaran tingkat konsumsi zat gizi makro dan status gizi penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dalam melakukan proses pembelajaran tentang gambaran tingkat konsumsi zat gizi makro dan status gizi penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan.

c. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kesehatan dan lebih memperhatikan asupan makanan penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan sesuai dengan tingkat kecukupan yang dianjurkan dalam rangka pencapaian status gizi yang baik.